

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Pendirian Sekolah**

SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta (SMPM 9) adalah salah satu sekolah menengah pertama di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta (Majelis Disdasmen PDM Kota). Sekolah Muhammadiyah yang berada pada teritorial kecamatan Mergangsan ini memiliki sejarah panjang pada masa-masa awal pendiriannya.

Pada tanggal 4 April 1969, SMPM 9 awalnya bernama SMP BATIK Yogyakarta. Sekolah yang didirikan ini berada pada garis pembinaan Koperasi Batik Karang Tunggal Yogyakarta (Koperasi). Sekolah ini didirikan dengan beberapa latar belakang, yaitu *pertama*, merosotnya keadaan perekonomian Indonesia pada saat itu, sehingga perkembangan perusahaan batik pun terganggu pula, hidup segan, mati tak mau. *Kedua*, dampak yang ditimbulkan oleh keadaan tersebut ialah menurunnya penghasilan dari tiap buruh batik yang bergantung pada koperasi tersebut, sehingga menimbulkan gejolak kesulitan menyekolahkan maupun melanjutkan sekolah putra-putri para buruh (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 1).

Merespon keadaan tersebut, para pegiat Koperasi berusaha menciptakan sebuah solusi, yaitu menolong para putra dan putri para buruh untuk melanjutkan proses belajar, memasuki jenjang sekolah dan menolong para mahasiswa untuk melanjutkan proses belajarnya di dunia kampus. Oleh karena itu, pada tanggal 4 April 1969, secara resmi kelembagaan, Koperasi mendirikan SMP Batik Yogyakarta dengan didukung dana bantuan atau subsidi dari Koperasi, baik untuk kegunaan honorarium pengajar/guru dan karyawan, serta seluruh fasilitas Pendidikan lainnya, yang berlokasi di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta di siang hari (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 2).

Perkembangan sekolah selama tiga tahun berikutnya, telah diakui sebagai sekolah swasta penuh, yaitu pada tanggal 20 Desember 1972 dengan Nomor Pendirian Sekolah 585/P/Y-27Kb./1972. Surat pengakuan sebagai sekolah swasta tersebut mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1972. Pembaharuan Surat pendirian pun dilakukan oleh para pengurus, yaitu dengan nomor surat pendirian 0383/H/1986. Pembaharuan surat ini mulai berlaku sejak tanggal 12 Mei 1986 (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 2).

Dalam perjalanan dan perkembangan zaman, keadaan perekonomian Indonesia semakin suram, sehingga Koperasi pun terkena imbasnya, sehingga berakibat pada ketidakmampuan Koperasi untuk mengelola dan membiayai Sekolah

Batik. Berdasarkan hal tersebut, maka muncul ide agar menyerahkan seluruh pengelolaan sekolah tersebut pada Muhammadiyah Cabang Mergangsan.

Pada tahun 1973 bertepatan dengan tanggal 12 April, berlangsunglah serah terima SMP Batik Yogyakarta kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mergangsan oleh Koperasi Batik Karang Tunggal Yogyakarta. Puncak kegiatan tersebut adalah penandatanganan Surat Serah Terima yang dilakukan oleh masing-masing pimpinan Muhammadiyah dan Koperasi. Adalah Bapak H. Abdullah Hadi (Ketua II) dan Bapak H. Zamroni Kohari (Sekretaris) yang mewakili Koperasi pada penandatanganan surat tersebut. Adapun Bapak H. Badawi Dawoed (Ketua) dan Bapak Notohartono (Sekretaris) sebagai perwakilan dari Muhammadiyah Cabang Mergangsan (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 2).

## **B. Tantangan Zaman Menggapai Asa**

Seiring berjalan waktu serta perubahan zaman, sekolah tersebut mengalami kendala, yaitu sekolah secara praktis dikelola oleh pamong atau guru-guru sekolah SMP Batik, tanpa ada campur tangan dari pihak Koperasi dan Muhammadiyah Cabang Mergangsan. Hal itu dikarenakan belum adanya kesepakatan tentang penamaan sekolah antara pamong dengan pihak persyarikatan.

Pimpinan Muhammadiyah berpendapat, SMP Batik Yogyakarta merupakan amal usaha Muhammadiyah, sehingga harus memakai nama Muhammadiyah

dalam penamaan sekolah, sesuai dengan Qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Akan tetapi, para pamong tetap menghendaki pemakaian nama SMP Batik Yogyakarta, atau identitas kata “batik” tidak ditanggalkan, karena untuk mengenang sejarah serta dikhawatirkan peminat sekolah tersebut akan berkurang, karena belum banyak mengenal persyarikatan Muhammadiyah (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 3).

Tantangan terberat dialami pula oleh sekolah, yaitu kekurangan biaya operasional sekolah, sehingga sekolah mengalami kemunduran. Akibat kemunduran tersebut, pihak sekolah tersebut tidak diperkenankan mengadakan atau menyelenggarakan kegiatan ujian mandiri, padahal sejak tahun 1973, seluruh kegiatan ujian dilakukan secara mandiri. Pada tahun 1976, ujian atau evaluasi belajar dilakukan di SMP PIRI I Yogyakarta sampai tahun 1977 yang masih ikut mengadakan ujian di sekolah lain, yaitu bergabung dengan SMP Muhammadiyah VII Bersubsidi Yogyakarta (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 3).

Berdasarkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para pamong sekolah sebagai penyelenggara program pendidikan, maka muncullah kesadaran untuk menghentikan keadaan yang sulit tersebut, hingga berlarut-larut sehingga menyebabkan sekolah gulung tikar. Oleh karena itu, iniasiasi untuk benar-benar meletakkan pada proporsi sebenarnya muncul, yaitu harus diserahkan sepenuhnya kepada Muhammadiyah Cabang Mergangsan Yogyakarta. Penyerahan kembali

dilakukan pada tanggal 20 Desember 1976 (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 3).

Asa dan semangat baru pun muncul, setelah sekolah tersebut benar-benar diberikan seutuhnya kepada Muhammadiyah Cabang Mergangsan. Pada tanggal 28 Januari 1977, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mergangsan menyerahkan sekolah tersebut kepada PDM Majelis PPK Kota Madya Yogyakarta. Pasca penyerahan kepada PDM Kota Yogyakarta, secara resmi SMP Batik dijadikan amal usaha Muhammadiyah pada tanggal 1 Februari 1977 (Profil Sejarah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, 2011: 4). Sebagai amal usaha Muhammadiyah, sekolah tersebut diberikan hak untuk melakukan kegiatan evaluasi atau ujian secara mandiri hingga kini.

### C. Deskripsi Siswa Berkebutuhan Khusus Tahun Akademik 2017/2018

Tabel 1. Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas 7 TA 2017/2018

No	Identitas Siswa	Kelas		Deskripsi
1	Muhammad Rosyid Ridho	7 A	Cerdas Istimewa Gangguan Perilaku	Ridho mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Ridho belum bisa mengendalikan emosi.
2	Rozaan Mutawakkil Al Aqib	7 B	Autis Ringan	Rozaan mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, hanya perlu diberikan arahan dan petunjuk. Kemampuan intelegensi setara usia 7 tahun dimana Rozaan mampu didik dan latih. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Rozaan mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.
3	Muhammad Harun Musholihin	7 C	Tuna Grahita Ringan	Olin mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemampuan intelegensi setara usia 7 tahun 7 bulan dimana Olin mampu didik dan mampu latih. Kemampuan Olin dalam memahami dan menjawab pertanyaan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga guru dapat menunggu dan mengamati pada saat mengikuti aktifitas belajar di kelas. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Olin mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.
4	Nurma Puji Astutik	7 E	Slowleaner	Nurma mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Nurma mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.

Tabel 2. Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas 8 TA 2017/2018

No	Identitas Siswa	Kelas	Kebutuhan	Deskripsi
1	Nur Khusnul Khotimah	8 B	Kesulitan belajar berhitung	Khusnul mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.dalam kemampuan intelegensi retardasi mental ringan. kemampuan dalam berhitung dan rentangan angka tampak kurang karena kurang konsentrasi, mudah berpengaruh dan adanya kecemasan proses berfikir. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Khusnul mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.
2	M. Aflah Panglima	8 C	Tuna Grahita Ringan	Aflah mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek kognitif setara dengan kemampuan anak usia 8 tahun. Kemampuan memori dan mengingat dalam jangka waktu pendek yang masih dibawah rata- arata anak seusianya. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Aflah mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.
3	Rahmadian Noorqomaril	8 D	Tuna Rungu	Ian memiliki kemampuan intelegensi IQ 90- 100 berarti mampu menerima dan memahami informasi sederhana dengan baik, mampu melakukan proses sebab akibat sehingga dapat menyelesaikan tugas sederhana dengan baik. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Ian mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.

Tabel 3. Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas 9 TA 2017/2018

No	Identitas Siswa	Kelas	Kebutuhan	Deskripsi
----	-----------------	-------	-----------	-----------

1	M. Ramadhan Setiadijaya	9 A	Slowleaner	Rama mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemampuan Rama dalam berhitung, berkonsentrasi, dan mengingat jangka pendek juga tergolong lemah. Dalam mengerjakan tugas, Rama kurang mampu bertindak secara terarah dan terencana karena ia kurang memahami langkah- langkah yang ia jalankan. Rama merupakan anak yang cenderung tertutup sehingga kurang mampu interaksi sosial dan lingkungannya. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Rama mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.
2	Indrasta Cakradigdaya	9 E	Cerdas Istimewa Gangguan Emosi	Rasta mampu secara mandiri dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Rasta sangat sensitive bila diledek oleh- teman- temannya sehingga mudah marah dan menangis ketika di sekolah. Menghindari label negatif dan memberikan pujian atau reward apabila Rasta mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan.



#### D. Implementasi Manajemen Kurikulum Inklusi

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah regular (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya (Ilahi, 2016: 171). Hal ini terjadi pula di SMPM 9, bahwa kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional yang berbeda pada tiap jenjangnya, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4. Rombel Belajar Kurikulum TA 2017/2018 (Data Akademik 2017/2018)

NO	NAMA ROMBEL	TINGKAT KELAS	KURIKULUM
1	Kelas VII A	7	Kurikulum SMP 2013
2	Kelas VII B	7	Kurikulum SMP 2013
3	Kelas VII C	7	Kurikulum SMP 2013
4	Kelas VII D	7	Kurikulum SMP 2013
5	Kelas VII E	7	Kurikulum SMP 2013
6	Kelas VII F	7	Kurikulum SMP 2013
7	Kelas VIII A	8	Kurikulum SMP KTSP
8	Kelas VIII B	8	Kurikulum SMP KTSP
9	Kelas VIII C	8	Kurikulum SMP KTSP
10	Kelas VIII D	8	Kurikulum SMP KTSP
11	Kelas VIII E	8	Kurikulum SMP KTSP
12	Kelas IX A	9	Kurikulum SMP KTSP
13	Kelas IX B	9	Kurikulum SMP KTSP
14	Kelas IX C	9	Kurikulum SMP KTSP
15	Kelas IX D	9	Kurikulum SMP KTSP
16	Kelas IX E	9	Kurikulum SMP KTSP

Ketika melihat tabel di atas, maka timbul beberapa pertanyaan, bagaimana model kurikulum untuk kemampuan anak yang beragam di dalam

kelas reguler yang sama, serta siapa yang akan mengembangkan kurikulum tersebut.

### **1. Perencanaan Kurikulum**

Berdasarkan hasil wawancara tentang perencanaan kurikulum berikut ini:

“perencanaan kurikulum yang dilakukan di sekolah berdasarkan surat keputusan kepala dinas tentang sekolah inklusi, kemudian dilakukan dengan klasifikasi tentang struktur kurikulum seperti latar belakang dan lain-lain, kemudian perencanaan dilakukan oleh *stakeholder* seperti komite, guru, GPK dan kepala sekolah dan yang paling penting, dibagi menjadi 3 bagian kurikulum sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa ABK, rata-rata, sedang dan rendah.” (wawancara GPK pada tanggal 21 November 2017).

maka dapat disimpulkan bahwa (a) Perencanaan kurikulum inklusi didasarkan pada salah satu ciri khas dari sekolah ini, yaitu sekolah inklusi berdasarkan Surat Keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 yang ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2014. (b) Perencanaan dilakukan dengan membuat struktur kurikulum mulai dari latar belakangnya, tujuan kurikulum, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang akan berkaitan langsung pada proses pembelajaran (c) adapun perencanaan kurikulum dilakukan oleh pihak sekolah sendiri dengan melibatkan tim manajemen sekolah, perwakilan guru, GPK serta turut diundang pula komite sekolah (d) kurikulum mengalami modifikasi dan dipilah menjadi 3 bagian.

Kurikulum mengalami modifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga kurikulum akademik dapat dipilah menjadi. *Pertama*, anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal. *Kedua*, anak dengan kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata), disiapkan kurikulum modifikasi fungsional/vokasional. *Ketiga*, anak dengan kemampuan akademik sangat rendah, disiapkan kurikulum pengembangan bina diri. Selain dari pada itu, perlu juga disiapkan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisir *barrier* pada setiap ABK sebelum belajar aspek akademik.

## 2. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara tentang organisasi kurikulum, berikut ini:

“organisasi kurikulum merupakan usaha pengaturan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum, seperti ruang lingkup, alokasi waktu, materi, kontinuitas dan keseimbangan pelajaran. Hal yang dilakukan paling tidak tentang sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama, apresiasi setinggi-tingginya serta bergaul yang sama dengan siswa normal atau ABK.” (wawancara GPK pada tanggal 21 November 2017).

maka secara organisasi kurikulum, paling tidak di sekolah tersebut melibatkan beberapa hal berikut, ruang lingkup, kontinuitas, keseimbangan

bahan pelajaran dan alokasi waktu. Ruang lingkup materi yang disajikan, materinya diambil dari kehidupan bermasyarakat dan peserta didik seperti menghormati peserta didik lain yang memiliki kebutuhan khusus, tidak melakukan perbuatan tercela, memberikan apresiasi dan bergaul selayaknya dengan peserta didik normal lainnya.

Kontinuitas kurikulum memberikan gambaran bahwa pelajaran yang diberikan tidak mengalami pengulangan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Keseimbangan bahan pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan keseimbangan yang berkaitan dengan proses atau cara belajar. Substansi dan isi kurikulum bagi tiap peserta didik relative sama, namun bagi peserta didik ABK, proses dan caranya sewaktu-waktu berbeda dengan lainnya, sesuai dengan kebutuhan dan gejala yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran. Terkait unsur alokasi waktu, standar pembelajaran di dalam kelas dilakukan sama rata, namun ada pendamping khusus/psikolog serta tindakan yang dilakukan di ruang inklusi atau ruang sumber.

### **3. Implementasi Kurikulum**

Memperhatikan fenomena yang terjadi di SMPM 9, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa modifikasi, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Jika melihat tiga pembagian modifikasi di atas, maka di sekolah tersebut pun

mengalami beberapa modifikasi sesuai dengan tingkatan, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal itu didasarkan pada hasil wawancara dengan GPK berikut ini:

“Penyelenggaran kurikulum inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK, yaitu pada tiga cara, pertama kemampuan akademik rata-rata menggunakan kurikulum terpadu, kedua kemampuan sedang diberikan kurikulum modifikasi atau fungsional dan anak dengan kemampuan akademik rendah, disiapkan kurikulum pengembangan bina diri serta pendampingan di ruang inklusi” (Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), Ibu Elita Thresiana Tanggal 21 November 2017)

maka dapat diklasifikasikan pada *Pertama*, bagi peserta didik yang tergolong ABK, namun dengan kemampuan akademik rata-rata, maka kurikulum yang dipakai adalah kurikulum terpadu dengan kurikulum normal. Hal ini diimplementasikan kepada peserta didik bernama Muhammad Rosyid Ridho kelas 7A dengan deskripsi Cerdas Istimewa (gangguan perilaku) dan Indrarasta Cakradigdaya kelas 9E dengan deskripsi Cerdas Istimewa (gangguan emosi), sebagaimana wawancara berikut:

“kurikulum terpadu atau nasional digunakan pada jenjang kemampuan pertama, yaitu kemampuan anak yang rata-rata seperti Rosyid Ridho dan Indrarasta” (Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), Ibu Elita Thresiana Tanggal 21 November 2017 Pukul 08.30 WIB).

Selain dari pada itu, ada strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), yaitu dengan strategi *Positive Behavioral Support* (PBS) (Pengamatan tindakan kelas penulis tentang kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Tanggal 14 – 21 November 2017 Pukul 08.00 – 12.00 WIB). Strategi tersebut diterapkan

secara individual terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku di ruangan kelas. Keberhasilan strategi PBS tersebut ditunjang oleh kerja sama antara guru kelas dengan GPK untuk saling memperingan beban kerja, berbagai perspektif perilaku yang ditangani, dan improvisasi secara konsisten.

Adapun, tahapan yang dilakukan oleh Guru Kelas dan GPK dalam implementasi strategi PBS ialah (Wawancara Guru Kelas-Bapak Muh. Husain Kamaruddin-dan GPK pada tanggal 14 November 2017 Pukul 09.45 WIB):

1. Menentukan dan mendeskripsikan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus di ruangan kelas, hasil dari pengamatan guru kelas dan GPK.
2. Guru kelas dan GPK melakukan asesmen atas gangguan emosi dan perilaku siswa, sehingga muncul hipotesis atas perilaku siswa.
3. Mengembangkan hipotesis sehingga menemukan alasan, kenapa siswa mempertahankan sikap atau perilaku tersebut.
4. Guru kelas dan GPK menetapkan perilaku pengganti, yaitu berubah sikap, emosi maupun perilaku.
5. Kedua guru tersebut bekerja sama dalam mengajar siswa tentang tingkah laku ataupun emosi di lingkungan kelas.
6. Para guru (GPK dan guru kelas) memodifikasi lingkungan yang mendukung pencapaian tingkah laku target dan memungkinkan perkembangan perilaku ke arah yang lebih baik. Upaya modifikasi ini merupakan upaya besar yang melibatkan warga kelas (guru kelas, GPK, dan siswa lainnya), tim guru, kepala sekolah, bagian administrasi sekolah serta orang tua yang bersangkutan. Sebagai contoh, kampanye yang dilakukan di sekolah untuk menjaga kesopanan, kepatutan serta untuk tidak membudayakan menghina kekurangan orang lain, adalah salah satu langkah yang dilakukan di sekolah tersebut.

*Kedua*, peserta di bawah kemampuan sedang, diberikan kurikulum modifikasi atau fungsional/vokasional. Hal ini telah dimodifikasi di SMPM 9 sebagai salah satu bahan acuan mengajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, ialah Rahmadian Noorqomaril kelas 8D dengan

deskripsi Tuna Rungu. Adapun salah satu modifikasinya ialah sebagai berikut:

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2017- 2018**

Nama : Rahmadian Noorqomaril M.  
Tahun pelajaran : 2017/2018

Kelas : VIII D  
Diagnosa : Tuna Rungu

Deskripsi ( Kondisi Saat Ini ) :

Siswa sudah mampu menulis, mengenal huruf alphabet, huruf arab (hijaiyah), dan membaca iqro.

Dalam berhitung siswa masih salah menghitung. Pembelajaran siswa dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas. siswa diberikan motivasi dalam belajar yang rajin.

NO	MATERI POKOK	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	SUB MATERI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	TUJUAN		KBM	MEDIA, ALAT	EVALUASI	WAKTU / TARGET	PENILAIAN				TINDAK LANJUT
						PENDEK	PANJANG					1	2	3	4	
						(JULI-AGUSTUS)	(JULI - DESEMBER)									
1	Kemampuan Berhitung			nilai tempat	Memahami nilai tempat (satuan, puluhan, ratusan) sampai 500	a. Memahami nilai tempat satuan, puluhan dan ratusan dengan bantuan	a. Memahami nilai tempat satuan, puluhan dan ratusan dengan bantuan	- ketika pembelajaran di dalam kelas - ketika pembelajaran di ruang inklusi	- buku tulis alat-tulis - buku LKS	siswa memahami nilai tempat satuan, puluhan dan ratusan sampai 500	6 bulan					
2	Iqro	Iqro	Membaca	a. Iqro Jilid 4	Membaca Iqro Jilid 4	a. Membaca Iqro Jilid 4 dengan bantuan	a. Membaca Iqro Jilid 4 secara mandiri	- ketika pembelajaran di dalam kelas - ketika	- Buku Iqro - Alat Tulis	siswa mampu membaca Iqro Jilid 4						



								pembelajaran di ruang inklusi	- Juz Amma	secara mandiri						
			Menulis	b. Surat Annaas	membaca Annaas	b. Membaca Annaas	b. Membaca Annaas	ketika pembelajaran di ruang inklusi		Siswa mampu membaca Surat AL-Annaas						
					Menyalin Huruf Hijaiyah dengan tulisan rapi	b. Menyalin Huruf Hijaiyah dengan bantuan	c. Menyalin Huruf Hijaiyah secara mandiri			Siswa mampu menyalin huruf hijaiyah secara mandiri						
3	Bina Diri	TIK	MS. Word	Mengetik Huruf dengan mengetik	Mengetik huruf dan suku kata	-Mengetik huruf dan suku kata dengan bantuan	-Mengetik huruf dan suku kata dengan mandiri	ketika pembelajaran di ruang inklusi	- Laptop	-Siswa mampu mengetik huruf dan suku kata dengan mandiri						
4.	Perilaku dan	Perilaku	-	-	-	-Sopan santun terhadap	Sopan santun terhadap guru	ketika pembelajaran	-	Siswa mampu						

	Emosi					guru dan teman dengan bimbingan	dan teman tanpa bimbingan	an di ruang inklusi		Sopan santun terhadap guru dan teman tanpa bimbingan					
		Emosi	-	-	-	- Mengendalikan emosi ketika pulang belum di jemput dengan bimbingan	-Mengendalikan emosi ketika pulang belum di jemput tanpa bimbingan	-	-	- Siswa mampu Mengendalikan emosi ketika pulang belum di jemput tanpa bimbingan					
5	Kemampuan Bahasa		kata	suku kata	memahami suku kata dengan gambar di sekitar	- Memahami suku kata dengan media gambar di sekitar dengan Bantuan	- Memahami suku kata dengan media gambar di sekitar secara mandiri	-ketika pembelajaran di ruang inklusi	- Buku tulis - lembar gambar	-siswa Memahami suku kata dengan					

										media gambar di sekitar secara mandiri									
								Total Skor											
								Predikat											

Tabel 5. Program Pembelajaran Individual Semester 1 TA 2017/2018

Melihat data di atas, kita dapat mengambil beberapa informasi, yaitu adanya komponen-komponen kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. *Pertama, tujuan.* Pada pelaksanaan kurikulum, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen lainnya. Tujuan kurikulum dimaksudkan untuk perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat. Ketika melihat Program Pembelajaran Individu (PPI) tersebut, menunjukkan adanya 2 tujuan yang tertera, yaitu tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran.

Tujuan yang tercantum tersebut, menunjukkan kata kunci yang memakai penyebutan “dengan bantuan”. Kata “dengan bantuan” yang dimaksud ialah, adanya tindakan dari Guru Pendamping Khusus (GPK), yang melakukan tindakan di dalam kelas ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Selain dari pada itu, disediakan beberapa Psikolog yang datang secara terjadwal untuk membantu proses pembelajaran bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

*Kedua, Materi atau bahan ajar.* Untuk mencapai suatu tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

Bahan ajar yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensia normal, materi dalam kurikulum sekolah regular dapat diperluas dan diperdalam atau ditambah dengan materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum regular, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.

Sementara bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensia relative normal, materi kurikulum sekolah regular tetap dapat dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensia di bawah normal (anak lamban belajar/Tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah regular dapat

dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya sesuai dengan kebutuhan atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

*Ketiga, Strategi pembelajaran.* Penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Ketika seorang guru menyusun bahan ajar, ia harus memikirkan strategi yang dapat digunakan. Ditinjau dari proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya, antara lain ialah *pertama*, Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasarkan hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dengan GPK dalam bentuk pembelajaran individual (PPI). *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru kelas dengan GPK, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai dengan kebutuhan (Ilahi, 2016: 173-174).

Fenomena yang terjadi di sekolah, interaksi antar guru kelas dan GPK selalu terjadi, paling tidak ketika ada tindakan di dalam kelas serta proses evaluasi pembelajaran. Pada suatu kondisi, peserta didik yang berkebutuhan khusus mengalami gejolak atau kesulitan belajar di dalam kelas, maka pada saat itu tugas GPK sangat berperan, yaitu melakukan pendampingan belajar di kelas. Ketika pendampingan belajar di kelas menemui jalan buntu, maka strategi selanjutnya ialah melakukan tindakan di ruang sumber atau ruang inklusi yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Strategi pembelajaran

selanjutnya ialah, peran psikolog yang disediakan oleh pihak sekolah, dapat juga mendampingi proses pembelajaran secara berkala di dalam kelas. Selain dari pada itu, strategi bersosialisasi antar individu ternyata menjadi salah satu cara yang ampuh untuk menyelesaikan permasalahan belajar, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“strategi yang digunakan adalah pembelajaran yang didampingi secara langsung oleh GPK dan Psikolog yang hadir secara berkala. Selain itu, sosialisasi antar individu juga dilaksanakan.” (Pengamatan dan wawancara dengan GPK dan Psikolog pada tanggal 21 November 2017 Pukul 10.30 WIB).

*Keempat, media pembelajaran.* Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki nilai dan fungsi yang amat berharga bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Media pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk memperkuat kepekaan dan keterampilan secara optimal dengan ditopang oleh motivasi guru. Media pembelajaran merupakan komponen yang urgen, sebagaimana yang diutarakan oleh Nana Sujana., antara lain ialah *pertama*, penggunaan media pada dasarnya bukan sekedar sebagai fungsi tambahan, melainkan sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. *Kedua*, media pembelajaran berfungsi sebagai penjelas pesan, agar tidak terlalu verbalitas. *Ketiga*, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera. *Keempat*, penggunaan media belajar dapat menimbulkan gairah belajar, interaksi yang lebih antara peserta didik dengan sumber belajar. *Kelima*, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya. *Keenam*, media

pembelajaran memberikan nilai rangsangan yang sama, mempersamakan bentuk pengalaman, dan menimbulkan suasana persepsi yang sama (Sujana, 1991: 23).

Media pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran di SMPM 9 termasuk dalam kategori lengkap. Buku tulis, buku tugas LKS, laptop menjadi salah satu media yang digunakan, baik siswa yang normal maupun berkebutuhan khusus. Selain dari pada itu, buku bergambar dijadikan sebagai salah satu media alternative ketika diharuskan melakukan tindakan lanjutan kepada para peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selain itu, media rancang bangun pun pernah dijadikan salah satu media untuk menjelaskan kepada para peserta didik yang berkebutuhan khusus, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“media pembelajaran yang digunakan antara lain buku tulis, buku tugas LKS dan laptop baik siswa yang normal maupun berkebutuhan khusus. Selain itu, buku bergambar dan rancang bangun dijadikan sebagai salah satu media alternative ketika diharuskan melakukan tindakan lanjutan kepada para peserta didik yang berkebutuhan khusus.”(Wawancara GPK pada tanggal 21 November 2017 Pukul 12.30 WIB).

**Ketiga**, anak dengan kemampuan akademik rendah, disiapkan kurikulum pengembangan bina diri. Dalam implementasinya, kurikulum yang dipakai bagi peserta didik berikut ialah kurikulum nasional dan modifikasi kurikulum yang dipakai pada golongan kebutuhan khusus yang kedua, serta gaya interaksi yang lebih intensif dengan peserta didik ini. Adapun peserta didik yang termasuk golongan ini ialah Rozaan Mutawakkil Al Aqib kelas 7B deskripsi Autis Ringan, Muhammad Harun Musholihin kelas 7C deskripsi

Tuna Grahita Ringan, Nurma Puji Astutik kelas 7E deskripsi *Slowleaner*, Nur Khusnul Khotimah kelas 8B deskripsi kesulitan belajar berhitung, Muhammad Aflah Panglima kelas 8C deskripsi Tuna Grahita Ringan, dan Muhammad Ramadhan Setiadijaya kelas 9A deskripsi *slowleaner* (Data Deskripsi Siswa Berkebutuhan Khusus SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta Tahun Akademik 2017/2018).

Pada proses pembelajaran golongan ketiga ini, peserta didik mengikuti proses pembelajaran seperti biasa bersama dengan murid-murid lain di jenjang kelas yang mereka tempati. Pada suatu kondisi, ketika kesulitan nampak pada peserta didik yang berkebutuhan khusus, maka GPK sangat berperan dalam hal ini. GPK melakukan tindakan dengan membantu proses pembelajaran guru yang ada di kelas. Maka, tugas dan fungsi GPK salah satunya berjalan ketika ada perilaku kesulitan belajar siswa yang nampak, baik dari segi kemampuan akademik maupun dari segi sikap maupun emosi. Selain dari pada itu, program pendampingan belajar yang dilakukan oleh Psikolog pun diberlakukan oleh kepala sekolah, dalam rangka mengatur proses pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khusus. Para psikolog datang dan mendampingi para peserta didik yang berkebutuhan khusus secara berkala sebagaimana jadwal yang telah diatur oleh pihak sekolah, seperti hari selasa, Kamis dan Jumat. Bilamana seluruh pendampingan pembelajaran yang dilakukan GPK dan psikolog di dalam kelas tidak membuahkan hasil, maka tindakan selanjutnya dilakukan di Ruang Inklusi sebagai tindakan lanjutan.



Tindakan lanjutan yang dilakukan di ruang inklusi, berupa tindakan bimbingan dan penyuluhan. Kegiatan bimbingan diarahkan pada kesulitan belajar akan suatu mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Langkah pertama yang dilakukan ialah GPK mengidentifikasi dalam hal apa kesulitan itu muncul. Kedua, GPK berusaha memberikan alternatif-alternatif jalan keluar untuk memecahkan permasalahan, tentu hal ini dilakukan secara perlahan dan bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Identifikasi yang paling sering dilakukan dan ditemukan kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Pembelajaran pada golongan ketiga ini dilakukan di dalam kelas seperti biasa, namun ada tindakan pula dari GPK dan Psikolog yang bertugas, kemudian berlanjut di ruang sumber atau inklusi. Selanjutnya ada penyuluhan yang dilakukan, baik itu identifikasi kesulitan dalam suatu mata pelajaran, atau memberikan alternative dalam memecahkan masalah pelajaran”.(Wawancara dengan GPK pada tanggal 21 November 2017 pukul 11.00 WIB).

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini dilakukan ketika proses pembelajaran selesai. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan ceramah ataupun arahan, memotivasi, membentuk semangat peserta didik untuk terus belajar, berinteraksi dengan lingkungan akademik maupun lingkungan pergaulan yang ada di sekolah.

Implementasi kurikulum yang lainnya ialah adanya sosialisasi dan pembekalan yang dilakukan bagi semua guru di sekolah tentang sekolah Inklusi, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Semua guru diberikan sosialisasi dan bekal tentang sekolah inklusi, ABK dalam penanganan peserta didik ABK” (Wawancara Bapak Muh. Husain Kamaruddin, 26 Desember 2017 Pukul 09.00 WIB)

Pembekalan pun dilakukan bagi seluruh siswa pada saat orientasi dan kegiatan ekstrakurikuler pelatihan bahasa isyarat yang dilakukan di sekolah.

Hal ini mengacu pada hasil wawancara berikut ini:

“Pembekalan bagi seluruh siswa dilakukan pada saat orientasi awal masuk dan kampanye-kampanye yang dilakukan di lingkungan sekolah. Selain itu ada ekstrakurikuler bahasa isyarat bagi siswa yang hendak mengikuti peningkatan kemampuan diri” (Wawancara Ibu Resi, 26 Desember 2017 Pukul 10.00 WIB)

#### **4. Evaluasi Kurikulum**

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara tentang evaluasi kurikulum berikut ini :

“evaluasi dilakukan setiap akhir tahun sesuai dengan kalender akademik yang sudah saya buat, ada pedoman mutu dan melibatkan tim manaemen sekolah dengan mengedepankan asas keterpaduan antara beebiap aspek seperti tuuan, materi, dan model pembelajaran. Hal itu semua dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kurikulum” (wawancara GPK pada tanggal 21 November 2017).

maka pengelolaan evaluasi kurikulum yang dilakukan menunjukkan bahwa:

(a) Kegiatan evaluasi dilakukan setiap tahun ajaran baru dengan berpedoman pada sasaran mutu yang telah dibuat. Memperhatikan segi dimensi program yang didalamnya ada tujuan, isi kurikulum, dan pedoman kurikulum. Kemudian yang kedua dimensi pelaksanaan didalamnya ada input, proses, output dan dampak. (b) Melibatkan tim manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah semua bidang, Kepala Urusan (KAUR) yang ada, dan bapak ibu guru atau GPK. (c) Prinsip yang digunakan ketika

proses evaluasi diantaranya, prinsip keterpaduan yaitu kecocokan antara tujuan, materi pembelajaran, dan model pembelajaran. Selain itu pada proses evaluasi sekolah juga melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik, dan prinsip koherensi antara materi yang diajarkan dengan tingkat kemampuan peserta didik. (d) Tujuan dari kegiatan evaluasi kurikulum ini salah satu diantaranya adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan kurikulum dalam mendukung pengembangan.

Evaluasi berkala dalam penilaian kepada hasil belajar peserta didik ABK, dilakukan sesuai jadwal ujian dan soal-soal yang diberikan sama dengan peserta didik normal. Bilamana ada nilai peserta didik ABK yang berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka diberikan konversi nilai, penugasan khusus serta penilaian perilaku. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru kelas berikut ini:

“Anak-anak siswa ABK yang mengalami nilai di bawah KKM, maka diberikan konversi nilai, penugasan khusus dan penilaian perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikah preogratif guru dalam memberikan nilai.” (Wawancara Bapak Muh. Husain Kamarudin, 26 Desember 2017 Pukul 09.30 WIB)

## **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen**

### **Kurikulum Inklusi**

#### **1. Faktor Pendukung**

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, terdapat berbagai macam faktor pendukung, antara lain ialah (Wawancara dengan GPK pada tanggal 21 November 2017 pukul 11.00 WIB) *pertama*, dukungan penuh dari kepala sekolah sebagai pengampu kebijakan. Dukungan kepala sekolah

tersebut berbentuk pemberian kebebasan GPK untuk merencanakan, mengatur, memonitoring serta mengevaluasi peserta didik yang menjadi fokus tugasnya, yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus.

**Kedua**, adanya pemahaman yang sama, antara tiap pribadi guru, baik itu guru kelas maupun guru inklusi tentang pelaksanaan program sekolah inklusi, sehingga adanya kesamaan dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

**Ketiga**, pemahaman peserta didik yang cukup mapan terhadap anak berkebutuhan khusus. Interaksi dan sikap saling tolong menolong nampak kental terlihat di sekolah. Peserta didik yang normal tidak segan segan untuk bersosialisasi dengan peserta didik ABK. Pembentukan sikap seperti ini mulai ditanamkan oleh pihak sekolah semenjak masa-masa awal atau orientasi sekolah. Hal ini termasuk dalam kegiatan Sosialisasi Program Sekolah Inklusi, di mana penjelasan dan pengarahan tentang sekolah inklusi ditanamkan sejak dini, sehingga sikap ataupun perilaku positif mulai tumbuh berkembang selama proses pembelajaran.

**Keempat**, kebijakan pendampingan psikolog dalam program pendidikan Inklusi. Langkah ini menjadi sangat tepat, karena ada psikolog yang ikut membantu proses pendampingan belajar bagi peserta didik ABK. Selain dari pada itu, pemantauan dan identifikasi tentang peserta didik ABK dapat lebih mendalam, karena para psikolog yang hadir

mendampingi sekaligus menjadi mitra diskusi GPK dalam penyelesaian masalah.

*Kelima*, tercukupinya perangkat pendukung tindakan inklusi. Dalam perkembangan sekolah inklusi, perangkat pendukung proses pembelajaran mengalami pelengkapan, seperti ruang inklusi (tindakan inklusi), kurikulum inklusi sebagai modifikasi terhadap kurikulum nasional, dan bahan ajar.

## **2. Faktor Penghambat**

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, terdapat berbagai macam faktor penghambat, antara lain ialah (Wawancara dengan GPK pada tanggal 21 November 2017 pukul 07.45 WIB) *pertama*, proses perencanaan dan pembuatan program pembelajaran hanya dilakukan oleh GPK, tanpa ada campur tangan guru mata pelajaran. Padahal idealnya, perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasarkan hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas atau guru mata pelajaran dengan GPK dalam bentuk pembelajaran individual (PPI) (Ilahi, 2016: 173-174). *Kedua*, kondisi peserta didik yang terkadang tidak dapat ditebak, sehingga ketika semua membutuhkan tindakan khusus, tidak bisa secara langsung dapat ditangani seluruhnya. Ketika terjadi hal-hal seperti ini, maka tindakan yang dilakukan melihat tingkat kebutuhan peserta didik ABK, kemudian melakukan tindakan satu per satu.





